

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak adalah amanah Allah kepada setiap orangtua. Anak dilahirkan sebagai keturunan untuk membangun dan memajukan keluarga atau bangsa dengan memiliki perkembangan yang baik sejak dini. Terkait dengan masalah anak dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 14 tertulis bahwa anak usia 0 sampai 6 tahun perlu dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki jenjang selanjutnya.¹ Maksud dari pengaturan tersebut adalah untuk menghindari rentannya berbagai perilaku yang mengganggu pertumbuhan dan perkembangan anak.

Anak dilahirkan dengan potensi mampu berkembang secara baik. Tetapi dalam perkembangan potensi tersebut, anak tidak mungkin sepenuhnya melakukan secara sendiri. Menurut John Locke berpendapat mengenai anak yang baru lahir dalam pandangan Tabularasa yaitu anak adalah seperti kertas putih dan untuk menjadikan kertas putih tersebut baik atau buruk peran orangtua sangatlah besar terutama dalam memberikan pendidikan dan pengasuhan pada

¹ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat

anak.² Peran orangtua dijadikan sebagai patokan dalam terbentuknya kesiapan anak menuju usia yang selanjutnya. Hasil pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa anak merupakan titipan Allah yang dilahirkan seperti kertas putih yang memiliki karakteristik unik dan khas tidak sama dengan orang dewasa, serta dalam menumbuhkan dan mengembangkan potensinya perlu dibina melalui pemberian rangsangan pendidikan. Selain itu anak mempunyai hak atas kesejahteraan, perlindungan, pengasuhan, dan bimbingan. Peran utama yang membina anak yaitu keluarga.

Keluarga adalah kelompok kecil yang memiliki pemimpin dan anggota yang memiliki pembagian tugas dan kerja, serta hak dan kewajiban bagi masing-masing anggotanya, sekaligus sebagai tempat pertama dan yang utama dimana anak-anak belajar. Menurut George Murdock dalam Sri Lestari “keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerjasama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi”.³ Keluarga harus saling membutuhkan dan mendukung, sedangkan anak-anak tergantung seberapa besar orangtua memberikan kebutuhan afeksi dan sosialisasi pada anak.

Kebutuhan afeksi dan sosialisasi didalam keluarga terdapat pembagian peran dan tugas antara seorang ibu dengan seorang ayah, dimana peranan keluarga merupakan kegiatan yang berhubungan dengan individu dalam posisi dan situasi tertentu. Menurut Nasrul Effendy bahwa:

² *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Qurrotu Ayun, Pendidikan Dan Pengasuhan Keluarga Dalam Membentuk Perkembangan Kepribadian Anak: Perspektif Psikologi Perkembangan Islam, (Attarbiyah, Volume 26, 2016, pp. 91-118).

³ Sri Lestari, *Psikologi Keluarga*, (Jakarta: Prenada Media GROUP, 2012). Hlm. 3.

Pembagian peran dan tugas seperti peranan seorang ibu yang memiliki tugas didalam rumah seperti mengurus rumah tangga, merawat, mengasuh dan mendidik anak-anaknya, bahkan dianggap sebagai kodrat. Sementara itu ayah di beri peran menjalankan tugas diruang publik, seperti mencari nafkah, pendidik, pelindung, pemberi rasa aman, dan sebagai kepala rumah tangga.⁴

Sehingga posisi keluarga dalam struktur rumah tangga perlu diperhatikan, agar peran dan tugas dalam keluarga berjalan sesuai dengan tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Seiring perkembangan zaman, posisi keluarga dalam struktur rumah tangga mengalami dinamika yang tajam, sehingga dapat mengakibatkan keluarga tidak merasakan kebahagiaan. Banyak dan sedikitnya waktu serta kasih sayang orangtua kepada anak merupakan kunci kebahagiaan yang dirasakan oleh anak, salah satunya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan yang dimiliki oleh orangtua. Adapun pekerjaan orangtua yaitu sebagai non Tenaga Kerja Wanita dan Tenaga Kerja Wanita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mega Andhika Sutiana mengatakan bahwa ketika ibu bekerja sebagai TKW maka seorang anak membutuhkan peran lain atau anggota keluarga lain misalnya kakek, nenek, atau saudara lain.⁵ Tujuan utama menjadi TKW adalah meningkatkan taraf hidup dari keluarganya baik dari segi ekonomi maupun sosial. Menjadi TKW merupakan salah satu cara untuk mencukupi ekonomi keluarga, namun melepas

⁴ Rahmad Zainuri. 2017. *"Pola Pengasuhan Anak Yang Di Lakukan Oleh Ayah Sebagai Orang Tua Tunggal (Single Parent) Dalam Keluarga Di Desa Numbing Kecamatan Bintan Pesisir Kabupaten Bintan"*. Skripsi S1 Bidang Sosiologi. Tanjung Pinang: Universitas Maritim Raja Ali Haji, hlm. 3.

⁵ Mega Andhika Sutiana, dkk. *Pola Pengasuhan Anak pada Keluarga TKW di Kec. Srengat Kab. Blitar*, (2018)

kesempatan tanggungjawab seorang ibu terutama dalam hal pengasuhan pada anak mulai dari usia emasnya.

Memilih dan menerapkan pola pengasuhan yang tepat penting dilakukan oleh orangtua yaitu ayah dan ibu. Menurut Jane Brooks dalam Resiana Nooraeni pengasuhan adalah sebuah aksi dan interaksi orangtua dalam membangun perkembangan dan pertumbuhan anak.⁶ Pengasuhan yang baik adalah membangun relasi (hubungan) yang hangat antara orangtua dan anak.

Pengasuhan dibedakan dalam beberapa jenis salah satunya pengasuhan ayah. Pengasuhan ayah dapat berdampak positif, jika anak dalam pengasuhan ayah dapat menimbulkan hubungan baik diantara keduanya salah satunya anak dapat berkomunikasi secara rutin dengan orangtua. Selain itu dengan berkomunikasi secara rutin maka dapat menumbuhkan kelekatan anak.

Kelekatan anak dengan orangtua terbentuk sejak masa kanak-kanak. Dunia anak orang yang pertama mereka kenal adalah ibu sehingga anak lebih mudah lekat dengan ibu, namun anak juga dekat dengan ayah, saudara kandung, dan kakek-nenek. Kelekatan menurut teori John Bowlby merupakan “kecenderungan dan keinginan seseorang untuk mencari kedekatan dengan orang lain dan mencari kepuasan dalam hubungan dengan orang tersebut, hubungan yang dibina akan bertahan cukup lama dan memberikan rasa aman walaupun figur lekat tidak tampak dalam pandangan anak.⁷ Kelekatan sebagai dasar utama bagi pembentukan kehidupan sosial anak.

⁶ Resiana Nooraeni. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*. (Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, 2017) Vol, 13 No. 2

⁷ *Jurnal Kelekatan Anak Usia Dini*, Cenceng, Perilaku Kelekatan Pada Anak Usia Dini (Perspektif John Bowlby), (Lentera, Vol. IXX, No. 2 Desember 2015. Hlm. 142-143.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Cenceng mengenai perilaku kelekatan pada anak usia dini dalam perspektif John Bowlby menguraikan bahwa sebagian besar anak telah membentuk kelekatan dengan pengasuh utama (*primary care giver*) pada usia sekitar delapan bulan dengan proporsi 50% pada ibu, 33% pada ayah dan sisanya pada orang lain.⁸ Kelekatan anak dengan ibu memiliki proporsi yang lebih tinggi daripada ke lainnya. Hal ini dikarenakan ibu adalah orang pertama yang dikenal anak sejak usia bayi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kelekatan anak terbentuk mulai dari masa bayi dengan pengasuh di masa kecilnya.

Kenyataannya di Indonesia saat ini masih banyak masalah hubungan kelekatan antara ibu dan anak terlebih jika ibu memiliki jarak yang jauh dengan anak. Faktor ini disebabkan oleh banyaknya ibu yang bekerja diluar negeri menjadi TKW dengan usia anak yang ditinggalkan berbagai macam salah satunya anak yang masih berusia 3 tahun. Usia tersebut anak masih lekat dan dekat dengan seorang ibu, anak yang seharusnya membutuhkan pengasuhan, sentuhan, dan kasih sayang dari ibu harus terpisah oleh jarak jauh dan anak juga kesulitan melihat figur ibunya dimasa kecil.

Berdasarkan hasil observasi awal dilapangan pada tanggal 14-26 September 2018 bertempat di Ds. Sumbersari Kec. Udanawu Kab. Blitar, dua anak usia dini berusia 3 tahun dari dua keluarga yang ditinggal oleh ibunya bekerja ke luar negeri menjadi TKW, dua anak tersebut berjenis kelamin laki-laki. Dirumah anak pertama yang berinisial AF dan anak kedua yang berinisial

⁸ *Ibid*, hlm. 142-151.

AK diasuh oleh ayahnya. Peneliti melakukan observasi saat anak diberikan waktu oleh pengasuh untuk melakukan interaksi dengan ibunya yaitu di waktu siang hari. Interaksi dilakukan melalui alat komunikasi berupa *handphone* dan anak memunculkan adanya sebuah reaksi.

Reaksi yang dimunculkan oleh anak pertama dari keluarga ibu berstatus TKW bersifat positif. Anak tidak menangis dan mencari ibunya saat ditinggal dengan waktu yang lama. Anak terlihat senang, gembira, semangat, dan saling bercerita antar keduanya. Akan tetapi, jika sudah melebihi waktu 10 menit, anak sudah malas dan tidak mau merespon *telephone* dari ibunya, anak sibuk bermain dengan sendirinya.

Reaksi lain yang dimunculkan oleh anak kedua dari keluarga ibu berstatus TKW saat menerima *telephone* dari ibunya terlihat berbeda dengan anak pertama. Anak terlihat diam malu-malu tanpa adanya obrolan diantara keduanya, hanya satu atau dua kata yang terucap dari mulut anak dan selebihnya anak hanya memandang figure ibunya saja. Hal ini disebabkan karena anak masih takut dan belum siap menerima ibunya jauh dari pengawasan mereka.

Selain itu hasil dari wawancara awal pada tanggal 23-26 September 2018 di rumah anak yang berinisial AF (anak pertama) dan AK (anak kedua). Wawancara dilakukan antara peneliti dan pengasuh yaitu RA (Keluarga pertama) dan RL (keluarga kedua) yang merupakan ayah dari anak yang dijadikan sebagai subjek penelitian. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan kerabat atau saudara mengenai bagaimana pendapat mereka tentang bentuk pengasuhan ayah yang diberikan pada anak selama ini.

Menurut RA (keluarga pertama) dan RL (keluarga kedua) selaku ayah dari dua anak yang dijadikan subjek penelitian, ibu bekerja menjadi Tenaga Kerja Wanita dikarenakan ingin menambah hasil ekonomi keluarga yang kurang jika hanya mengandalkan hasil dari suami yang bisa dikatakan cukup. Hal yang lain dikarenakan melanjutkan pekerjaan sebelumnya yaitu menjadi TKW. Saat ditanya mengenai bagaimana interaksi dengan anaknya, mereka mengatakan bahwa ada media yang dapat digunakan yaitu *handphone*.

Menurut kerabat yang dijadikan sebagai subjek penelitian, bentuk pengasuhan yang diberikan ayah pada anak cukup baik. Anak diberikan pengasuhan yang hangat oleh ayahnya dan sering adanya hubungan interaksi antar keduanya. Dapat dikatakan bentuk pengasuhan yang diberikan oleh ayah pada anak sesuai dengan tanggung jawab sebagai orangtua.

Melalui hasil observasi dan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa terdapat anak yang merespon dan tidak merespon dengan ibunya saat melakukan interaksi melalui *handphone*. Hal tersebut terjadi karena terlalu kecil ibu meninggalkan anaknya dan anak sulit mengenal wajah ibunya. Bentuk pengasuhan yang diberikan oleh ayah pada anak cukup baik dalam menanamkan perkembangan pada diri anak.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa perlu melakukan penelitian tentang kelekatan antara anak dengan ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita serta bagaimana bentuk pengasuhan ayah pada anak, kemudian peneliti mendeskripsikan diantara keduanya. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan

penelitian dengan judul “Kelekatan Anak dalam Keluarga Tenaga Kerja Wanita (Studi Deskriptif Bentuk Pengasuhan Ayah dalam Menumbuhkan Kelekatan Anak Usia 3-4 Tahun pada Ibu Berstatus Tenaga Kerja Wanita di Desa Sumber Sari Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar)”.

B. Fokus Penelitian

Agar penelitian ini terarah dan terencana, maka penelitian ini dibatasi dengan fokus penelitian yang ingin mengetahui:

1. Bentuk pola asuh yang diberikan ayah dengan ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita.
2. Kelekatan anak pada ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita.
3. Interaksi sosial antara anak dengan ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita melalui alat atau media yaitu *handphone*.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian dan latar belakang di atas, peneliti membuat rumusan masalah diantaranya sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pengasuhan ayah dengan ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita terhadap anak?
2. Bagaimana kelekatan anak pada ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita?
3. Bagaimana interaksi sosial antara anak dengan ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita melalui alat atau media yaitu *handphone*?

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini bertujuan di dalam bidang keilmuan, yaitu diharapkan penelitian ini menambah pengetahuan di bidang *parenting* dan psikologi pendidikan anak usia dini khususnya dalam kelekatan anak pada ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita.

2. Secara Praktis

- a. Orangtua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada orangtua dalam mendidik dan mengasuh anak yang berkaitan dengan penanaman kelekatan anak sejak dini pada ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita di Desa Sumbersari Kecamatan Udanawu Kabupaten Blitar.

- b. Penelitian selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengetahui seberapa besar pengaruh pola asuh ayah terhadap kelekatan anak pada ibu berstatus Tenaga Kerja Wanita, sehingga dapat menjadi masukan untuk melakukan penelitian sejenis dengan konteks yang berbeda.